

D-DAY: *The Story Part I*



02:45

Debby terbangun lagi. Ini kedua kalinya ia terbangun malam ini. Sejak kehamilannya memasuki minggu ke-39 pada tiga hari yang lalu, ia makin sering buang air kecil dan terbangun di tengah malam karena mimpi.

Masih separuh mengantuk, ia berjalan ke arah kamar mandi yang hanya berjarak tiga meter dari tempat tidurnya. Lima menit kemudian, setelah berkali-kali buang air kecil, ia kembali ke tempat tidurnya, namun sudah tidak mengantuk. Debby berusaha membaca buku pedoman zaman kuliah yang sudah disiapkan di samping tempat tidur. Maksudnya, dulu ia pasti langsung mengantuk setelah membaca setengah halaman buku berjudul *Akuntansi Biaya* pada saat kuliah lima tahun lalu. Sekarang, buku itu mestinya bisa menjadi obat mujarab kalau susah tidur. Tapi, setelah tiga halaman dan masih belum merasa mengantuk, Debby tahu usahanya sia-sia.

“Tik, tik,” layar jam LCD di meja samping tempat tidurnya berganti angka menjadi 3:00 alias jam 3 pagi. *Semprul!* ucapnya dalam hati. Debby mencoba berpikir dan berkhayal biar mengantuk. Pikirannya melayang ke persiapan melahirkan, perkataan dokter bahwa bayinya sudah cukup umur untuk keluar, ukuran kepala sang bayi di atas rata-rata sedang

panggulnya kecil. Debby membayangkan dirinya mencoba mengeluarkan balon dari perutnya, namun tidak berhasil karena panggulnya kurang lebar. Debby membayangkan mencicipi makanan yang sudah lama tidak bisa dicicipi karena hamil, yaitu *sushi* dan *sashimi* di restoran Jepang, nasi goreng pinggir jalan yang harus dihindari karena kata Mas Riko penuh dengan MSG, hingga nasi gila Menteng yang bikin gila pemakannya saking pedasnya. Tiba-tiba perutnya terasa mulas akibat makan sambal. Debby ingat dia harus dipapah untuk kembali ke kamar. Tapi, entah kenapa rasa mulasnya semakin membuatnya merasa seperti ada yang menendang-nendang dalam perut. “Buk, buk, buk!”

“Wow!” teriak Debby terbangun dari mimpinya. Sang suami, Riko, yang tidur di sebelahnya juga ikut terbangun.

“Kenapa Deb? Kamu mimpi ya?” Riko terbangun dengan kaget.

Debby ngos-ngosan, tidak berkata apa-apa, hanya menunjuk ke seprai yang basah.

Riko berkata sambil tersenyum lebar, “Udah saatnya?”

Dengan wajah bingung, Debby menjawab dengan anggukan.

Kalau saja Riko tahu perjalanan panjang yang akan ditempuhnya hari ini, mungkin dia akan tersenyum kecut.

06:30

Tiga jam kemudian, jam setengah tujuh pagi, setelah sarapan dan berdiskusi dengan Mama via telepon SLJJ ke Surabaya, Debby dan Riko akhirnya berangkat ke rumah sakit. Sebetulnya, Mama menyarankan untuk menunggu

dulu sampai benar-benar mulas. Tapi, karena takut dan cemas, akhirnya mereka tetap berangkat ke rumah sakit.

Perjalanan dari rumah ke rumah sakit bersalin yang sebetulnya hanya tujuh kilometer terasa lama sekali.

“Mas, kamu enggak bisa ngebut ya? Aku mulas nih.”

“Tenang ya, Deb. Kalau ngebut nanti ditangkap polisi, dong. Lagian ini kan macet, Deb.”

“Tahu gitu tadi ikutin kata Mama ya, sekalian nanti siang aja ke rumah sakitnya.”

“Iya, tapi kamu kuat enggak? Sekarang aja kamu udah ngeluh sakit, kan?”

“Hehe...,” Debby hanya menjawab singkat sambil menahan mulas di perutnya. *Ergggh! Mulas lagi!* “Mas, salip deh mobil depan, aku mulai mulas banget nih!”

“Bentar, sabar ya. Udah berapa menit sekali?” Riko melihat ke jam digital di *dashboard* mobil. “Tadi terakhir mulas jam 6.32 kan, pas nyalain mesin mobil? Sekarang 6.40, jadi masih delapan menit sekali kok. Kalau kata dokter, interval delapan menit masih enggak apa-apa kan, ya?”

“Tapi ini udah enggak enak banget rasanya, Mas!” Debby meringis sambil meng-*click* tombol radio, mencari *channel* radio favoritnya. Mendadak ia mengaduh lagi. “Aduh, ini kok mulas lagi, mulai enggak jelas waktu kontraksinya Mas! Cepat Mas!”

“Sabar, tenang. Tuh, gedung rumah sakitnya udah kelihatan. Kita tinggal putar balik dan....”

“PRIIIITTT!” mobil mereka dihadang seorang polisi di depan portal penghalang jalan yang dipasang di jalan putar balik yang seharusnya mereka lewati untuk menuju RS.

“Criiitttt!” refleks Riko mengerem kendaraannya hingga Debby dan Riko nyaris terlempar ke depan. “Aduh, mobil

baru ini, Pak Polisi. Cicilan baru dibayar 5 bulan, remnya masih pakem.”

Tanpa diundang, sang polisi langsung mengetuk kaca jendela mobil. “Maaf, Pak, selamat pagi. Mulai hari ini putar balik di sini ditutup, Pak.”

“Pagi, Pak. Loh, kok bisa Pak? Kemarin saya lewat kok kayaknya masih bisa.”

“Ya, kan saya sudah bilang baru mulai hari ini. Bapak dengar tidak?” Pak Polisi dengan ketus menunggu jawaban sambil melihat ke arah Debby dan Riko yang tampak merengut.

“Iya Pak, saya dengar, tapi...,” suara Riko mulai melemah, “tapi ini Pak, istri saya....”

“Pokoknya Bapak tidak boleh lewat sini. Silakan jalan lagi, Pak, selamat pagi,” Pak Polisi langsung memberikan tanda hormat dan pergi dari sisi mobil.

Debby dan Riko melihat ke jalanan di depan mereka yang seperti dipenuhi mobil yang terlihat seperti semut-semut raksasa merayap hingga lima kilometer ke depan. Riko menelan ludah.

Mendadak perut Debby menjadi semakin mulas. “Mas, aku... aku enggak kuat kalau harus ngikutin jalan sebegitu panjangnya Mas. Jauh dan macet banget.”

“Sabar, sabar ya Dek, kan kata Pak Polisi tadi enggak boleh mulai hari ini...,” Riko mulai memindahkan gigi mobil dan menyalakan lampu sein.

“Itu dia minta sesuatu, Mas. Kalau tadi kita tawar, pasti portalnya dibukain.”

“Heh, jangan nuduh, *su'uzon* itu. Kita jalani aja ya, kita pasrah ya, Dek?” kata Riko sambil melongokkan kepalanya ke spion lalu ke kaca tengah.

“Pasrah? Kamu ngomongin pasrah waktu perutku lagi mulas seperti ini? Kamu minta aku untuk pasrah? Oh iya,

aku pasrah, tapi buat yang ini aku enggak mau nyerah!" Debby langsung turun. Dengan langkah seperti badut ia menuju ke kumpulan polisi yang sedang berjaga di portal sambil menikmati kacang goreng.

Tanpa banyak *cing cong*, 30 detik kemudian portal tadi sudah dibuka oleh dua orang polisi. Satu polisi tampak menangis dipapah rekannya, dan polisi yang menyetop mobil mereka memberikan tanda hormat. "Silakan, Pak."

Setelah melewati portal, dengan napas terengah Debby kembali masuk ke mobil.

"Mereka kamu bilangin apa, Dek?"

"Aku bilang, kalau mereka enggak ngasih aku jalan, mereka harus bayangin perjuangan ibu mereka waktu melahirkan mereka dulu, kalau misalnya enggak bisa jalan ke puskesmas karena jalannya ditutup."

"Terus?"

"Ya mereka langsung diam. Malah ada yang menangis."

"Terharu sama omongan kamu, gitu?"

"Bukan. Katanya dulu waktu melahirkan, ibunya memang terpaksa melahirkan di rumah, soalnya jalan ke rumah bidan tertutup tanah longsor."

"Errgggh!" Debby mengerang. "Ayo cepat, Mas!"

"I-iya Dek," Riko masih teragap kaget dengan kejadian barusan. "Ma-ma-mari kita tancap gas, Dek!"

07:01

Lima belas menit kemudian, Debby dan Riko sudah tiba di lobi rumah bersalin ibu dan anak. "Mas, kita mesti nunggu kayak gini ya? Waktu kunjungan rumah sakit dua minggu lalu, pas kita daftar sebagai pasien melahirkan, katanya kita

tinggal menginformasikan nama kita dan langsung diantar ke kamar tunggu bersalin,” Debby duduk di kursi roda milik rumah sakit.

“Iya, tunggu ya Dek, sabar. Tuh, Bu Suster sudah datang.” Seorang suster muda menghampiri mereka.

“Bu, lama banget sih! Mestinya kan saya langsung masuk kamar tunggu atau kamar bersalin. Saya pasien Dokter Andhara.”

“Bapak dan Ibu... emm, mohon maaf sebelumnya. Ibu memang pasien Dokter Andhara, tapi Dokter Andhara tidak masuk hari ini,” wajah Suster tampak memelas.

“Ha? Enggak masuk? Kok bisa enggak masuk, Sus? Saya kan sudah janji sama beliau! Masa iya saya mesti mengingatkan beliau sebelum saya melahirkan?” Debby tampak emosi.

“Anu... soalnya Dokter Andhara ternyata sakit usus buntu, Bu.”

“Halah, kok ada-ada saja,” Riko langsung menanggapi. “Terus, dokter penggantinya siapa, Suster? Ada dokter penggantinya kan, Sus?” Riko menenangkan Debby dan mendudukkannya kembali di kursi roda.

“Dokter Zubairi, Pak. Tapi...,” wajah Suster kembali memelas.

“Tapi kenapa lagi, Sus?” wajah Debby tampak melotot dan wajah Riko tegang.

Dengan tergegap, Suster menjawab, “Dok-Dok-Dokter Zubairi sedang kongres di Thailand. Beliau lapor setengah jam yang lalu, mau berangkat pagi ini. Jadi, saya cek dahulu ya Pak, Bu, dokter kebidanan yang bisa *stand by* di rumah sakit ini siapa.”

“WHAT?! Gila apa? Rumah sakit segede gini nyari dokter kebidanan yang bisa *stand by* aja kok susah banget!”

Debby sontak berteriak dan *ngoceh* tidak keruan, “Cacing kermi! Udang bengkok!”

“Sus, mending saya dan istri saya masuk ke ruang bersalin saja dulu, baru Suster cari dokternya ya?” Riko langsung menenangkan istrinya.

“Kompom meleduk! Kutu *kupret!* Jangkrik!” Debby masih *ngoceh* sambil memegang perutnya.

“I-iya Pak, nanti Bapak dian-an-antar rekan saya. Pak!” suster tersebut memanggil seorang petugas berbaju putih, masih dengan suara tergegap.

“Tolong antar Bapak dan Ibu ini ke kamar tunggu bersalin, kelas satu ya!”

“Macan ngamuk! Kambing bandot! Gajah tengik!” masih saja Debby menggerutu.

Riko, ditemani petugas rumah sakit, separuh berlari membawa kursi roda yang diduduki Debby, sambil mengingat-ingat kalimat Kapten Haddock dari buku *Tintin* seri keberapa yang diambil tanpa izin oleh Debby.

08:40

“Dokternya sudah datang, Sus?” Debby yang sudah agak tenang langsung menyongsong suster yang datang ke kamarnya. “Sudah satu jam lebih di sini, sudah beberapa suster yang datang, tapi yang mau periksa ‘dalam’ baru Suster saja,” Debby cemberut. “Dingin tahu Sus, pakai baju begini,” sambil menunjuk gaun tipis milik rumah sakit yang dipakainya.

Sang suster yang anehnya tidak bertopi suster dan sudah separuh baya tampak senyum-senyum sambil memakai sarung tangan. Ia juga memakai celana panjang, bukan rok

seperti suster lainnya. “Iya, dokternya praktik di rumah sakit ini kok. Saya periksa dulu ya, pembukaan berapa. Tenang saja, pokoknya sewaktu melahirkan nanti, dokternya pasti hadir.”

Dengan mulut masih mencibir, Debby membuka kaki, lalu melipatnya ke atas tempat tidur. Dalam hati ia berkata, *ya pasti pembukaannya sudah besar dong, sudah mulas dari subuh gini.*

Riko dan suster kemudian berdiri di depan Debby yang *manyun*, yang tengah membuka kakinya lebar-lebar. “Memang bagaimana memeriksa pembukaannya, Sus? Pakai alat apa?”

“Pakai jari aja Pak.”

“Jari?”

“Ya, dengan memasukkan jari Pak, untuk mengira-ngira lebar mulut rahim. Saya masukkan pelan-pelan ya, Bu.”

Mendadak, Riko tampak pucat. “Maksud Suster... Suster mau memasukkan ja-ja-jari ke situ?”

“Iya, seperti ini. Nah, Bapak boleh lihat ya, kepala bayinya belum kelihatan, masih jauh di dalam. Bapak lihat, kan? Pak? Pak?”

Debby tampak panik. “Lah, Mas kok mendadak pucat?”

Riko tidak menjawab, yang terdengar hanya suara benda seberat 80 kilo jatuh ke lantai. Bum!

D-DAY: *The Story Part II*



11:10

“Aduh, jangan yang situ, Sayang. Nah, ya, situ... taruh esnya. Iya... aduh, aduh, sakit!” Riko memegangi kepalanya sambil mengaduh kesakitan, sedangkan Debby memegangi es yang diletakkan dalam kantong plastik ke kepala Riko.

“Ya ampun Mas! Sakitnya kamu sekarang tuh enggak sebanding sama sakit yang aku rasakan sekarang, tahu? Padahal ini baru pembukaan lima. Pembukaan kan sampai sepuluh. Kamu sih pakai lihat-lihat aku sewaktu sedang diukur pembukaannya.”

“Yah, si Ibu Suster sih. Enggak pakai aba-aba, langsung saja menunjukkan ke aku. Bagaimana aku enggak kaget dan *blenger*, coba?” Riko membenarkan posisi kantong es yang diletakkan di kepalanya untuk mengurangi rasa sakit, sambil terus tiduran di tempat tidur kosong di sebelah ranjang Debby.

“Masih lama banget nih, Mas. Separuh jalan juga belum pembukaannya. Tahu gitu ngikutin omongan Mama, jangan cepat-cepat ke rumah sakit.”

“Mama kan sudah dalam perjalanan ke bandara Dek, untuk cari tiket. Bentar lagi juga sampai Jakarta. Tapi, kamu tahu enggak kenapa lama rasanya? Soalnya kamu enggak sabar, bawel banget. Semua diprotes.”

Wajah Debby menegang. “Kamu tuh tahu enggak rasanya sekarang? Perutku mulas, sakit pinggang dan punggung, tapi rasa sakitnya timbul-tenggelam. Sakit kepala kamu itu masih satu per seratus dibanding sakit yang aku rasakan sekarang. Kamu tuh, bukannya belain istri, malah ngatain aku. Empati dikit, *kek!*”

Riko beranjak dari ranjangnya ke bagian kepala tempat tidur istrinya. “Aku tuh enggak ngatain kamu, Cantik.”

“Enggak ngatain gimana? Tadi bilang aku enggak sabaran, bawel banget!”

“Itu bukan ngatain, tapi bilang supaya kamu lebih sabar, lebih tenang. Kita ini kan dari tadi pagi lagi dicoba dan diuji sama Tuhan,” Riko memegang punggung istrinya. “Iya Dek, aku empati kok sama kamu. Makanya ini aku pijitin ya? Kamu mau dipijitin sebelah mana? Sini-sini, Sayang.”

Debby langsung tampak manja, masih meringis menahan sakit. “Kok enggak cepat ya pembukaannya, Mas? Padahal ketubanku kan sudah pecah hampir delapan jam yang lalu. Mana kita agak dicueki lagi sama petugas di sini. Masa dicek cuma tiap setengah jam sih?”

“Ya, masa mau dicek tiap menit, Sayang. Kamu dan si bayi dicek pakai *heart monitor* per tiga puluh menit kan sudah cukup. Lagian *heart monitor*-nya kan nyambung ke ruang jaga suster di depan.”

“Tapi bayi kita kok enggak cepat dikeluarkan ya Mas? Masih cukup enggak suplai makanannya? Mungkin karena aku enggak kelihatan kesakitan ya? Apa aku harus teriak-teriak?”

“Sudah, kamu justru harus bersyukur si bayi enggak harus dikeluarkan paksa karena masih nyaman di dalam. Detak jantungnya masih stabil. Kan kamu lihat tadi. Juga harus bersyukur karena kamu masih bisa menahan sakitnya.